

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Marin Putri Muzdalifah¹, Lilis Setyowati²

Universitas Dian Nuswantoro

marinmuzdalifah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity, solvency, and profitability on financial distress in BPR banking sector companies registered with the Financial Services Authority for the period 2020-2023. The data used in this study are secondary data in the form of annual financial reports. The sampling technique used in this study is the purposive sampling method with the number of banking sector companies used as samples being 255 BPR banks, but those that meet the criteria are 102 BPR banks. The analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using the SPSS 26 program application. The results of this study indicate that liquidity does not affect financial distress, while solvency and profitability do affect financial distress.

Keywords: *Liquidity, Solvency, Profitability and Financial Distress.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2020-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan sektor perbankan yang digunakan sebagai sampel adalah 255 perbankan BPR, namun yang masuk dalam kriteria sebanyak 102 perbankan BPR. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi program SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. sedangkan, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Persaingan yang terjadi di era global yang semakin kompetitif dan perubahan perekonomian tidak dapat diprediksi. Hal tersebut berdampak besar pada perusahaan khususnya pada biaya yang dikeluarkan perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan dapat terjadi kebangkrutan. Suatu perusahaan perlu menilai kondisi keuangannya agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai

kondisi perusahaan saat ini, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi tindakan apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika kinerja suatu perusahaan semakin hari tidak baik atau terjadi penurunan dan kerugian, berarti perusahaan berada dalam fase *financial distress* dan jika terus-menerus dapat berakhir dengan kebangkrutan (Azis & Rahardjo, 2020). Salah satu bentuk perusahaan yang mengalami fenomena *financial distress* adalah perusahaan perbankan. *Financial distress* terjadi dikarenakan perbankan yang tidak dapat mengatasi adanya masalah kesulitan keuangan dan kinerja keuangan yang tidak sehat, maka bank tersebut akan dinyatakan bangkrut atau mengalami likuidasi. Bank yang mengalami likuidasi berarti telah ditutup secara resmi oleh lembaga yang berwenang dan bank sudah tidak dapat melakukan kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat atau memberikan jasa keuangan yang lainnya. Fenomena akibat *financial distress* yang terus memburuk selama dua periode atau lebih dan menyebabkan kebangkrutan usahanya seperti fenomena yang terjadi yaitu bangkrutnya bank BPR di beberapa wilayah di Indonesia karena masalah *financial distress* BPR mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini berada di antara kondisi keuangan yang tidak sehat dan pailit. BPR tidak dapat mengembalikan kinerja perusahaan dengan baik dan sehat, dapat berujung pada kegagalan atau likuidasi. Menurut otoritas keuangan yang juga tidak dapat menangani masalah tersebut sehingga akhirnya OJK menutup kegiatan operasional bank BPR di beberapa wilayah di Indonesia (Yosandra & Sembiring, 2022) (Finance.detik.com).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam hal penyaluran kredit pada BPR/S di Jawa Tengah berhasil menyalurkan total kredit sebesar Rp38,20 triliun, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,31 persen. Angka ini mencerminkan komitmen BPR untuk terus memberikan akses pembiayaan kepada nasabahnya, meskipun dalam kondisi perekonomian yang penuh tantangan. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh BPR/S juga mengalami pertumbuhan, tercatat sebesar Rp40,09 triliun, meningkat 3,47 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal yang perlu menjadi perhatian bersama adalah rasio NPL *gross* BPR/S di Jawa Tengah sebesar 14,80 persen. (jateng.antaranews.com) (metro.jateng.com).

Berdasarkan dengan jumlah nasabah dan total nominal simpanan BPR di Jawa Tengah juga menunjukkan perkembangan yang positif. Dengan berdasarkan total nominal simpanan yang terbesar dan jumlah rekening terbanyak di Indonesia dipegang oleh provinsi Jawa Tengah dengan total nominal sebesar Rp41,1 triliun (24,6% dari seluruh total simpanan) yang berasal dari 4.840.445 rekening (30,1% dari seluruh rekening). BPR menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam menyimpan dananya. Hal ini menunjukkan bahwa BPR tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Bank BPR di Provinsi Jawa Tengah mencerminkan peran strategisnya dalam mendukung perekonomian daerah melalui penyaluran kredit dan pengumpulan dana dari masyarakat. Keberadaan BPR

diharapkan dapat terus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi regional (www.lps.go.id).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diketahui bahwa terdapat 12 bank yang mengalami kebangkrutan usaha terutama bank perkreditan rakyat (BPR) di awal tahun 2024 dan jumlah ini naik tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2023 dan mayoritas bank yang bangkrut berasal dari Jawa Tengah. Setelah ditelusuri lebih dalam dan sumber yang didapatkan dari Lembaga Jaminan Simpanan (LPS) dinyatakan ada sebanyak 6 hingga 7 BPR yang gugur setiap tahunnya. Alasan utama dari kebangkrutan bank-bank yang bangkrut tersebut disebabkan oleh *mismanagement* pemilik dengan para *stakeholder*, ketidakseimbangan likuiditas dengan profit, atau tingkat kesehatan (TKS) bank yang memiliki predikat tidak sehat dan penurunan setiap tahunnya (cncbindonesia.com).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah BPR

Periode	Jumlah BPR
2020	1.506
2021	1.468
2022	1.441
2023	1.402

Sumber: <https://ibpr-s.ojk.go.id/>

Jumlah BPR yang semakin menyusut di setiap tahunnya, dibandingkan kurang lebih satu dekade lalu sudah ada 263 yang gugur. Menurut CNCB Indonesia dan berdasarkan data OJK hingga Mei 2024, dihitung ada tersisa 1.390 BPR yang masih tetap bertahan. BPR yang bangkrut diantaranya, terdapat tiga bank dari Jawa Timur, lima bank dari Jawa Tengah, dan satu bank dari masing-masing provinsi berikut: Banten, Aceh, Sumatera Barat, dan Bali. BPR memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan bagi beberapa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terdapat di wilayah kota maupun kabupaten di Indonesia, terkhususnya di daerah Jawa Tengah (cncbindonesia.com).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) salah satu jenis lembaga perbankan yang rentan terhadap dampak dari krisis ekonomi. Oleh sebab itu, BPR dituntut untuk terus bertahan dan berkembang demi mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, Permasalahan yang dihadapi oleh BPR di Indonesia mencerminkan kondisi *financial distress* yang melanda banyak lembaga keuangan mikro. *Financial distress* adalah situasi di mana bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang menjadi tanda awal dari potensi kebangkrutan. Dalam konteks perbankan BPR, tingginya rasio kredit bermasalah *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi indikator utama dari memburuknya kondisi keuangan. Ketika NPL semakin meningkat, bank kehilangan pendapatan dari kredit yang tidak terbayar tersebut, berdampak buruk pada likuiditas dan profitabilitasnya (ekbis.harianjogja.com). Ketidakmampuan BPR untuk mengelola risiko kredit dan

likuiditas menjadi penyebab utama mengapa banyak bank BPR yang terpaksa menghentikan operasional atau dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan BPR itu sendiri tetapi juga mempengaruhi stabilitas ekonomi lokal (finansial.bisnis.com) (Dewi Handayani, 2021).

Kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kebangkrutan salah satu penyebabnya adalah karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan menciptakan kekhawatiran bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal (M. S. Yuliani, 2020). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dalam memprediksi kegagalan dalam finansial, perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Dimana rasio keuangan sendiri dapat menunjukkan sejauh mana kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Syuhada et al., 2020). Perusahaan harus melakukan analisis *financial distress* sejak dini untuk mencegah dan waspada terhadap kebangkrutan usaha (Azizah & Yunita, 2022).

Financial distress juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas. Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan atau bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa mengalami gangguan operasional yang signifikan. Ketidakseimbangan antara aset likuid dan kewajiban jangka pendek membuat perusahaan tidak memiliki cukup kas atau aset yang bisa dengan cepat diuangkan, maka mereka dapat mengalami krisis likuiditas (Zatira et al., 2022). Berdasarkan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* (Muntahanah et al., 2021); (Muafiroh & Hidajat, 2023); (Zatira et al., 2022). Sedangkan pada penelitian (Pratiwi & Sudiyatno, 2022); (Rissi & Herman, 2021) menunjukkan jika likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah solvabilitas. Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, termasuk pembayaran utang dan bunga (Darmiyanti & Widati, 2022). Solvabilitas lebih mengacu pada struktur modal dan kemampuan aset menghasilkan nilai lebih besar dibandingkan kewajiban. Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang sehingga perusahaan berpotensi untuk mengalami *financial distress*. Rasio utang terhadap ekuitas terlalu tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri sehingga terjadi *financial distress*. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan jika hasil solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (Islamiyatun et al., 2021); (Budiarjo & Rahayuningsih, 2023). Sedangkan pada

penelitian (Nurhidayati & Champaca, 2023); (Venisa & Widjaja, 2022) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Selanjutnya, faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya dalam mengelola operasionalnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menggambarkan suatu perusahaan dapat mengelola asset dalam mencari keuntungan bersih dengan baik. Ini dapat membuat suatu perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah dan tidak mendapatkan profit atau rugi terus-menerus maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Nabawi & Efendi, 2020). Berdasarkan dengan penelitian dahulu menunjukkan jika hasil profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (Budiarjo & Rahayuningsih, 2023); (Venisa & Widjaja, 2022). Sedangkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dari (Rissi & Herman, 2021); (Susanti & Takarini, 2022); (Pratiwi & Sudiyatno, 2022) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian yang dijalankan ini adalah replika dari penelitian Muafiroh & Hidajat (2023) karena memiliki kesamaan yang sama yaitu dua variabel independennya yang sama, variabel dependen, alat ukur dan teknik analisisnya. Perbedaannya dari penelitian terdahulu adalah sektor perusahaan yang berbeda, jika peneliti terdahulu menggunakan perusahaan besar dan umum. sedangkan pada penelitian ini lebih fokus ke perbankan yaitu bank BPR. Ada perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu rentang waktunya dan penggunaan variabel independennya yaitu *Good Corporate Governance* dan rasio keuangannya. sedangkan penelitian ini hanya rasio keuangan dan tambahan satu variabel independen yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya hanya mengkaji *financial distress* dalam rentang waktu 2019-2021, maka penelitian ini mengkajinya dalam rentang waktu terbaru yaitu tahun 2020-2023 untuk dapat memperbarui data dan menilai perubahan tren yang terjadi sekarang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang sebelum-sebelumnya terlihat adanya ketidakkonsistenan sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta membuktikan kembali seberapa pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada sektor perbankan BPR di Jateng tahun 2020-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang diungkapkan dan dikembangkan oleh Stephen A. Ross (1977) mengenai alasan mengapa perusahaan mempunyai motivasi dalam memberikan informasi laporan keuangannya ke nasabah, kreditur dan pihak

eksternal lainnya. Teori ini diasumsikan pihak manajemen (internal) memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak eksternal lainnya. Berdasarkan asumsi tersebut, perusahaan perbankan harus selalu membagikan informasi atau pesan yang dimiliki untuk diberikan ke pihak eksternal seperti kondisi kesehatan bank dan laporan keuangannya. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan diibaratkan sebagai sebuah sinyal positif (*goodnews*) maupun sinyal negatif (*badnews*) kepada pihak penerima sebagai isyarat bagaimana keadaan keuangan bank baik atau buruk dan sehat atau tidak yang menjadi pertimbangan keputusan kedua belah pihak di masa depan (Damajanti et al., 2021).

Financial Distress

Financial Distress (kesulitan keuangan) merupakan sebuah gambaran bagaimana keadaan perusahaan perbankan yang mengalami kesulitan keuangan atau kesulitan likuiditas jangka pendek dan telah berada diambang batas yang dimilikinya dalam memenuhi kewajiban atau kegagalan untuk melunasi hutang-hutangnya, jika perusahaan perbankan ada diposisi sangat tidak aman atau berbahaya maka akan mengakibatkan kebangkrutan atau kegagalan usaha yang dimilikinya. Keadaan ini dapat ditunjukkan dengan ketidakmampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajibannya pada pihak eksternal dan nasabah yang telah jatuh tempo atau mengalami gagal bayar (Nurhidayati & Champaca, 2023).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar ataupun melunasi semua kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat merusak keseimbangan likuiditas, krisis keuangan yang berpotensi melakukan penarikan dana nasabah dan *asset* lainnya yang dipaksakan dapat mengarah pada kesulitan insolvabilitas atau mengakibatkan kebangkrutan (Rissi & Herman, 2021).

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan atau entitas untuk memenuhi kewajiban keuangannya, terutama utang jangka panjangnya. Hal tersebut mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utang-utang yang jatuh tempo dengan menggunakan aset maupun modal yang dimilikinya. Solvabilitas sering kali diukur dengan rasio-rasio keuangan tertentu, seperti rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) atau rasio utang terhadap total aset (*debt to total assets ratio*) dan rasio solvabilitas perbankan yang mengukur kecukupan modal bank (CAR) (Hamidah et al., 2023).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari pendapatan atau kegiatan operasionalnya. Profitabilitas

adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas ini membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Jadi, profitabilitas adalah rasio yang membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba atau keuntungan (Rissi & Herman, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan jika posisi keuangan atau kekayaan perbankan atau kemampuannya memberi suntikan dana, melunasi hutang-hutang dan juga memenuhi kewajiban jangka pendek (Muntahanah et al., 2021). Apabila perbankan mampu memberi dana, melunasi hutang dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, semakin rendah berpotensi perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tapi jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, perbankan semakin tinggi mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas menunjukkan bahwa bank dengan likuiditas tinggi dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor maupun nasabah. Likuiditas yang baik mencerminkan kesehatan finansial dan mengurangi risiko kebangkrutan, sehingga menarik minat untuk nasabah atau *stakeholder*. Sebaliknya, jika likuiditas rendah dapat menjadi sinyal negatif, menunjukkan potensi *financial distress* yang dapat mengurangi kepercayaan nasabah. Dengan demikian, likuiditas berperan penting dalam komunikasi kondisi perusahaan kepada pihak eksternal atau nasabah untuk mencegah terjadinya *financial distress* dan dikarenakan kesulitan keuangan membawa dampak besar bagi *stakeholder* sehingga bukan hanya bank yang mengalami kerugian tetapi berdampak juga ke nasabah serta *stakeholder* (Purwaningsih & Safitri, 2022).

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian dari (Purwaningsih & Safitri, 2022) (Rissi & Herman, 2021) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian (Azizah & Yunita, 2022) mengatakan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Septiani et al., (2021) juga membuktikan apabila likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hubungan dengan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur besaran persentase dana yang berasal dari hutang. Persentase hutang yang sangat tinggi daripada modal yang dapat mengakibatkan perbankan kesulitan melunasi hutangnya. Maksudnya, jika

kondisi ini jika terus berlangsung selama jangka waktu yang lama, dapat dikatakan rasio Solvabilitas akan semakin tinggi dan perbankan diprediksi dapat mengalami *financial distress* (Islamiyatun et al., 2021).

Solvabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan jika rasio solvabilitas tinggi maka perbankan mempunyai hutang besar, meningkatnya rasio dapat dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor atau nasabah. Sebaliknya, jika rasio solvabilitas rendah menunjukkan stabilitas finansial dan dapat menarik minat nasabah, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Adelina et al., 2023).

Hal tersebut didukung juga dengan penelitian dari (Putri & Hendayana, 2022) (Islamiyatun et al., 2021) dan (Budiarjo & Rahayuningsih, 2023). yang membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, perbankan menjalankan operasionalnya, bank tidak *overload* menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang, sehingga hutang yang rendah maka kemungkinan gagal bayar bank juga rendah. Oleh karena itu, *financial distress* semakin kecil terjadi. Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Jika bank mempunyai rasio *return on asset* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan memperoleh *profit* (keuntungan) sangatlah baik. Dengan semakin tinggi *ratio return on assetss* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Begitu pun sebaliknya. Jika bank mempunyai rasio *return on asset* semakin rendah maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin tinggi risikonya (Restadila et al., 2020).

Didukung juga oleh penelitian dari (Kusuma et al., 2022) (Muafiroh & Hidajat, 2023) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Maksudnya adalah jika tingkat rasio profitabilitas perusahaan akan seiring dengan kemungkinan kesulitan keuangan. Semakin besar rasio profitabilitas maka semakin besar pula perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020 – 2023. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana sampelnya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan BPR konvensional di Jawa Tengah yang mempublikasikan Laporan keuangan tahunan secara lengkap di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020 - 2023.
2. Perusahaan sektor perbankan BPR konvensional di Jawa Tengah yang terindikasi memiliki nilai *financial distress* sesuai kriteria Z-score altman (Nilai Z" >1,1).

Berdasarkan dengan kriteria dan pemilihan sampel yang telah ditentukan maka terdapat 102 sampel yang telah memenuhi syarat dan dapat dijadikan objek pada penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan dari jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung dan penulis mengumpulkan informasi dari data yang diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diantaranya adalah laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020 – 2023 pada perusahaan sektor perbankan BPR Konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunggah oleh perusahaan melalui situs *website* resmi yaitu Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.co.id).

Operasionalisasi variabel

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel-variabel di dalam penelitian ini, maka variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan ke tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Operasional dan Pengukurannya

Nama Variabel	Tipe Variabel	Pengukuran	Source
Likuiditas	Variabel Independen	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	(Ridwan et al., 2022)
Solvabilitas	Variabel Independen	$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}}$	(Ridwan et al., 2022)
Profitabilitas	Variabel Independen	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$	(Azizah & Yunita, 2022)

Financial Distress	Variabel Dependen	$Z = 6,56. (X1) + 3,26. (X2) + 6,72. (X3) + 1,05. (X4)$	(Azizah & Yunita, 2022)
--------------------	-------------------	---	-------------------------

Rumus Altman Z-Score ZETA yang telah dijelaskan dalam penelitian (Azizah & Yunita, 2022):

$$Z = 6,56. (X1) + 3,26. (X2) + 6,72. (X3) + 1,05. (X4)$$

Keterangan:

Z: Nilai Z-Score

X1: Modal kerja / Total assets

X2: Laba ditahan / Total assets

X3: Laba sebelum bunga & pajak / Total assets

X4: Total ekuitas / Total utang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	102	.2059	.7154	.480390	.1053493
CAR	102	.2653	.4913	.357236	.0463064
ROA	102	.1097	.2992	.180624	.0372310
FD	102	.007	1.311	.49225	.256467
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diuraikan deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:

Dari 102 sampel yang digunakan, variabel likuiditas (NPL) memiliki rata-rata hitung (mean) yang nilainya sebesar 0.480390 dengan standar deviasi yang sebesar 0.1053493. Dengan nilai minimum sebesar 0.2059 dan nilai maksimum sebesar 0.7154. Kondisi ini menunjukkan bahwa data variabel likuiditas (NPL) mengindikasikan penyebaran data secara normal atau baik.

Dari 102 sampel yang digunakan, variabel solvabilitas (CAR) memiliki rata-rata hitung (mean) yang nilainya sebesar 0.357236 dengan standar deviasi yang sebesar 0.0463064. Dengan nilai minimum sebesar 0.2653 dan nilai maksimum

sebesar 0.4913. Kondisi ini menunjukkan bahwa data variabel solvabilitas (CAR) mengindikasikan penyebaran data secara normal atau baik.

Dari 102 sampel yang digunakan, variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata hitung (mean) yang nilainya sebesar 0.180624 dengan standar deviasi yang sebesar 0.0372310. Dengan nilai minimum sebesar 0.1097 dan nilai maksimum sebesar 0.2992. Kondisi ini menunjukkan bahwa data variabel profitabilitas (ROA) mengindikasikan penyebaran data secara normal atau baik.

Dari 102 sampel yang digunakan, variabel *Financial Distres* memiliki rata-rata hitung (mean) yang nilainya sebesar 0.49225 dengan standar deviasi yang sebesar 0.256467. Dengan nilai minimum sebesar 0.007 dan nilai maksimum sebesar 1.311. Kondisi ini menunjukkan bahwa data variabel *financial distres* mengindikasikan penyebaran data secara normal atau baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0012705
	Std. Deviation	.21576608
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.035
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan 102 sampel dan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Tingkat signifikan dari uji normalitas menunjukkan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0.200. Hasil uji normalitas diatas 0.05 ($0.200 > 0.05$) yang artinya data tersebut berdistribusi normal dan telah layak di uji statistik dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

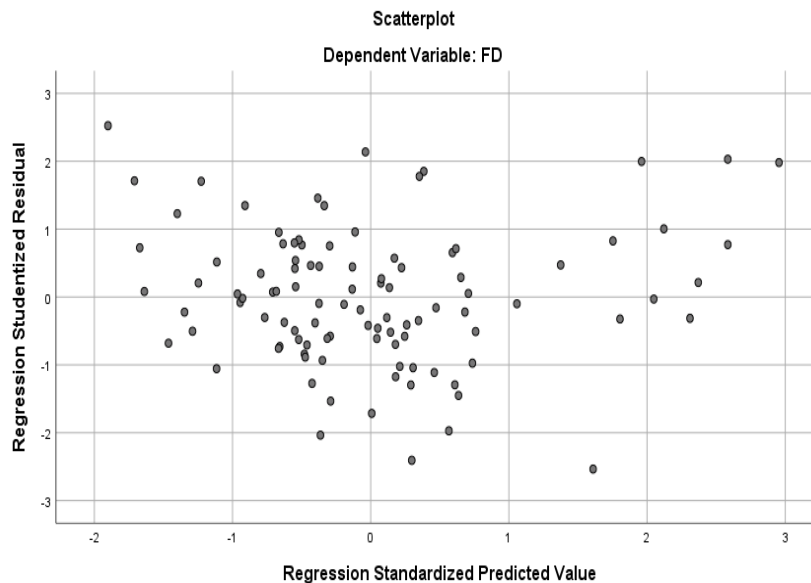
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.911	1.098
	CAR	.984	1.016
	ROA	.925	1.081

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai VIF NPL sebesar 0.911, nilai VIF CAR sebesar 0.984 dan nilai VIF ROA sebesar 0.925. Jika perbandingan nilai - nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara NPL, CAR, dan ROA sehingga dapat dilanjutkan tahapan pengolahan data selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik residual berada diatas ataupun dibawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik dengan susunan pola tidak teratur dan titik-titik yang menyebar secara acak karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.552 ^a	.305	.284	.217034	1.237

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian uji autokorelasi pada tabel di atas yaitu hasil yang diperoleh dari Durbin-Watson sebesar 1.237. Hal ini menunjukkan bahwa Durbin-Watson terletak diantara -2 dan 2 adalah $(-2 < 1.237 < 2)$. Maka disimpulkan bahwa regresi tersebut dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik karena tidak terdapat autokorelasi.

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.027	3	.676	14.345	.000 ^b
	Residual	4.616	98	.047		
	Total	6.643	101			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPL

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Hasil dari pengujian uji simultan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.000. Dari hasil tersebut berarti lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji simultan telah layak digunakan sebagai analisis berikutnya dan berdasarkan pada tingkat signifikannya maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPL (likuiditas), CAR (solvabilitas) dan ROA (profitabilitas) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Parsial (Uji-t)

**Tabel 8. Hasil Uji-t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.653	.220		-2.968	.004
	NPL	.216	.215	.089	1.005	.318
	CAR	1.244	.470	.225	2.646	.009
	ROA	3.309	.603	.480	5.486	.000

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, tingkat signifikan variabel NPL (Likuiditas) dari hasil uji hipotesis di atas diketahui sebesar $0.318 > 0.05$ dengan koefisien diperoleh sebesar 0.216. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, maka variabel NPL (likuiditas) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tingkat signifikan variabel CAR (Solvabilitas) dari hasil uji hipotesis di atas diketahui $0.009 < 0.05$ dengan koefisien diperoleh sebesar 1.244. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, maka variabel CAR(Solvabilitas) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tingkat signifikan variabel ROA (Profitabilitas) dari hasil uji hipotesis di atas diketahui $0.000 < 0.05$ dengan koefisien diperoleh sebesar 3.309. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, maka variabel ROA (Profitabilitas) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.284	.217034

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,284 atau 28,4 %. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen yang diteliti yaitu NPL, CAR, dan ROA memberikan pengaruh

terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan BPR yang terdaftar OJK periode 2020-2023 sebesar 28,4%, sedangkan sisanya sebesar 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika tinggi atau rendahnya likuiditas (NPL) tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti perusahaan sebagian besar mampu mengelola pendapatannya secara efektif sehingga fluktuasi NPL tidak dapat menyebabkan penurunan profitabilitas dan memicu untuk mengeluarkan biaya cadangan yang signifikan dapat berujung pada *financial distress*. Perusahaan perbankan juga memiliki sumber pendapatan lain yang signifikan, seperti pendapatan berbasis biaya dari layanan perbankan, perdagangan valuta asing, atau perbankan investasi. Jika sumber pendapatan non-bunga ini kuat, maka dapat menjadi penyangga yang efektif terhadap dampak negatif dari likuiditas (NPL) yang membantu menjaga profitabilitas dan likuiditas bank, sehingga mencegah terjadinya *financial distress*. Menurut teori sinyal NPL dapat menjadi sinyal buruk bagi kesehatan bank dan pasar (investor, deposan, regulator) tetapi pihak eksternal cenderung tidak melihatnya sebagai satu-satunya penentu *financial distress*. Pihak eksternal lebih memprioritaskan sinyal positif dari indikator keuangan lain yang lebih komprehensif, seperti profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (CAR). Jika bank mampu mempertahankan ROA yang tinggi dan CAR yang kuat, maka sinyal negatif dari NPL bisa diredam dan diabaikan. Ini karena ROA dan CAR yang baik menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas untuk mengatasi NPL tanpa mengorbankan stabilitas keseluruhannya, meyakinkan pasar bahwa bank tetap sehat meskipun ada tantangan dalam pengelolaan kreditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Pratiwi & Sudiyatno, 2022) dan (Rissi & Herman, 2021) yang menyatakan bahwa NPL (likuiditas) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas (CAR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika tinggi atau rendahnya CAR mempengaruhi secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berarti CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk mencegah risiko kerugian dan memenuhi kewajiban pokok, sehingga menandakan solvabilitas yang baik. Hal ini menunjukkan solvabilitas (CAR) yang semakin tinggi nilai CAR semakin besar kemungkinan bank terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) begitu juga sebaliknya. Menurut teori sinyal CAR yang tinggi diasumsikan sebagai sinyal baik (*good news*) yang kuat kepada investor dan nasabah. Ini menunjukkan bahwa bank memiliki kekuatan atau fondasi keuangan yang baik untuk menghadapi guncangan ekonomi dan masalah kredit atau aktiva produktif yang berisiko sehingga

mengurangi terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, CAR yang rendah akan menjadi sinyal buruk yang menunjukkan bank rentan mengalami kegagalan dan *financial distress*. Hasil penelitian sejalan sesuai dengan penelitian dari Putri & Hendayana (2022); Islamiyatun et al., (2021) dan Budiarjo & Rahayuningsih (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya ROA mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti ROA yang semakin tinggi dapat digunakan untuk mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. ROA juga digunakan untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan untuk mempertahankan tingkat kesehatan bank atau dapat menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, maka manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka akan semakin tinggi juga peluang perbankan terhindar dari kondisi *financial distress* begitu pun sebaliknya. Dilihat dari perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba yang tinggi dapat memberikan informasi tersebut sebagai sinyal positif kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dikatakan baik dan sehat serta mampu untuk melanjutkan kelangsungan usahanya di masa depan untuk kerja sama kedua belah pihaknya. Selain hal itu, kabar baik ini akan memberikan keuntungan dan dapat menarik investor ataupun nasabah baru yang berminat untuk menanamkan modal ke perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan sesuai dengan penelitian dari Kusuma et al., (2022); Muafiroh & Hidajat (2023) dan Budiarjo & Rahayuningsih (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Secara uji simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa likuiditas (NPL), solvabilitas (CAR), dan profitabilitas (ROA) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan BPR wilayah Jawa Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2020 - 2023.
- 2) Secara parsial (Uji-t) dapat dinyatakan bahwa:
 - a. Solvabilitas (CAR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan BPR wilayah Jawa Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020 – 2023.
 - b. Likuiditas (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan BPR wilayah Jawa Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020 – 2023.

Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, disarankan untuk penelitian selanjutnya lebih mencermati dan menyempurnakan keterbatasan tersebut. Beberapa data sekunder dari *annual report* beberapa bank tidak lengkap dalam memaparkan laporan keuangan dan rasio keuangan sehingga mengurangi jumlah potensi sampel penelitian. Periode penelitian pada penelitian ini relatif pendek yaitu dari tahun 2020 – 2023. Penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor internal bank sehingga tidak memperhatikan faktor eksternal bank atau makro ekonomi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menambah beberapa sektor perusahaan bukan hanya perbankan saja. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Jaya R, T. E., & Sasmi, A. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Entitas Dengan Ukuran Entitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 160–168. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1>
- Azizah, N. R., & Yunita, I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 756–773.
- Budiarjo, C. I., & Rahayuningsih, D. A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital dan Variabel Lainnya Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 2(3), 275–289. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i3.6010>
- Budiarti, D., Kinasih, H. W., Pratiwi, R. D., & Prajanto, A. (2024). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Sub Sektor Barang Konsumsi NonCyclical 2019-2022). *JURNAL MANEKSII*, 13(1), 145–155.
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 29–44.
- Darmiyanti, A., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1595–1608.
- Hamidah, F. K., Tristiarini, N., Minarso, B., & Prajanto, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 52–64.

- Islamiyatun, S. B., Sri, H., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress. In *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 5, Issue 2).
- Kusuma, H. A., Dewi, M. W., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 1–11.
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 311. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Nabawi, M., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Grow Firm Terhadap Kondisi Financial Distress.
- Nurhidayati, E., & Champaca, M. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan (JMRK)*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.21776/jmrk>
- Nuzurrahma, A., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(2), 347–361. <http://jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Prabowo, A., & Iswanaji, C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industrial Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 273–280.
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1317–1325. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Putri, R. A., & Hendayana, Y. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5646–5653. www.idx.co.id
- Restadila, C., Tristiarto, Y., & Pangestuti, D. C. (2020). Analisis Determinan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar* (Vol. 1).

- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. www.idx.com
- Susanti, W., & Takarini, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 488. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.591>
- Venisa, & Widjaja, I. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(02), 507–515.
- Yunindra, A. E., Merinda, S., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. In *HUMAN: Journal of Social Humanities and Science* (Vol. 1).
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Financial Distress. In *Balance Vacation Accounting Journ*